



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sudah sewajarnya dalam sebuah pernikahan mengalami yang namanya permasalahan, baik itu ber-awal mula dari hal-hal sepele maupun tidak. Hal-hal semacam itu bisa berujung pada semakin erat-nya hubungan dalam keluarga ataupun malah menjadi sebuah malapetaka yang berujung pada perceraian. Pada umumnya sebuah pernikahan diharapkan menjadi sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warohmah* tentunya, akan tetapi dalam sebuah realita kehidupan sebuah konflik pasti ada diantara hubungan suami-istri.

Dengan adanya konflik antar pasangan memunculkan sebuah jarak yang pada ujungnya ber-imbas pada ke-maksimalan harmonisasi dalam sebuah keluarga, sehingga menjadikan keluarga kurang seimbang dan sering kali terjadi pembangkangan yang dilakukan suami-istri. Pembangkangan yang dilakukan oleh suami-istri dalam agama Islam disebut dengan *nusyūz*.

Gerakan para feminis juga menimbulkan dampak terhadap sosial bermasyarakat seperti soal *nusyūz* dalam pernikahan, yang mana pernikahan seakan retak dengan adanya permasalahan. *Nusyūz* di medan pernikahan juga bisa memperkokoh atau melemahkan tali silaturahmi meski pada dasarnya yang dikehendaki dari *nusyūz* itu bukanlah perpecahan hubungan suami-istri. Sehingga Amina Wadud yang merupakan tokoh feminisme-pun membahas dalam bukunya *al-Qur'an and Women* mengenai persoalan *nusyūz* dengan menggunakan pandangan beliau sendiri sebagai tokoh feminisme.

Dalam sebuah karya Siti Khomsiatun “*nusyūz dalam pandangan Zamakhsari dalam kitab al-Kasyaf dan Amina Wadud dalam al-Qur’an and woman (studi komparatif)*”. penelitian tersebut menjelaskan bahwa *nusyūz* menurut Zamakhsari adalah menentang suami dan berbuat dosa kepadanya sedangkan Amina wadud mendeskripsikan gangguan keharmonisan dalam keluarga. Sedang sikap untuk menyelesaikan konflik sama-sama memiliki tiga tahapan, tetapi beda dalam penggunaan tahap ketiga yang mana Zamakhsyari menentukannya dengan memukul dengan pukulan sedangkan Amina Wadud dengan menjauhkan dirinya untuk sementara.<sup>1</sup>

Bahkan dalam karya T. Dahlan Purna Yudha “*sanksi pelaku nusyūz (studi pandangan mazdhab Syafi’i dan Amina Wadud)*”. Penelitian tersebut memaparkan mengenai sanksi yang diberikan memiliki persamaan pada solusi pertama dan kedua akan tetapi sanksi tahap ketiga berbeda beliau memaparkan menurut madzhab Imam Syafi’i menyatakan dengan memukul sedang Amina Wadud memilih solusi yang lebih jauh yakni perceraian.<sup>2</sup>

Mengenai perilaku yang dilakukan oleh seorang suami dalam sebuah karya yang ditulis oleh Hesti Wulandari dalam “*nusyūz suami dalam perspektif hukum Islam dan hokum positif*”. Penelitian tersebut memaparkan beberapa poin diantaranya mengenai sikap seorang suami yang melakukan *nusyūz* memiliki tanda-tanda seperti ketidakpedulian, meninggalkan kewajiban serta semena-mena terhadap istri. Faktor-faktor penyebab *nusyūz*-nya suami seperti kurangnya

---

<sup>1</sup> Siti Khomsiatun, “Nusyūz Suami Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hokum Positif”. (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2010), 106-107.

<sup>2</sup> T. Dahlan Purna Yudha “Sanksi Pelaku Nusyūz Studi Pandangan Mazdhab Syafi’i Dan Amina Wadud”, *Jurnal Syari’ah jurisprudensi IAIN Langka*, vol. ix, no. 2 (2017), 47.

pendidikan agama, selingkuh dan berpoligami. Akibat dari *nusyūz* suami seperti terlantarnya anak dan istri seta menimbulkan sebuah keretakan dalam hubungan keluarga.<sup>3</sup>

Perlu diketahui bahwasanya femininisme merupakan sebuah ideologi yang memberdayakan seorang perempuan.<sup>4</sup> Bisa dipastikan Tatanan masyarakat antara laki-laki dan perempuan tidaklah sama, jika ditelusuri lebih lanjut maka istilah jender terbentuk dari perbedaan ini. Jender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Jender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu jender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan dengan tata nilai yang terstruktur.<sup>5</sup> Sehingga peran masing-masing jender bisa saling berkolaborasi dan menciptakan kenyamanan dan kedamaian.

Alasan penulis memilih penafsiran Amina Wadud karena Beliau adalah cendekiawan muslim dari kelompok feminis sekaligus seorang figur mufassir yang dikenal dengan menongsong ide-ide kesetaraan jender, terlebih Beliau menggunakan metode penafsiran baru, sehingga lebih mengetahui penafsiran Beliau mengenai persoalan *nusyūz*, diharapkan akan mampu memunculkan pemahaman mengenai *nusyūz* yang diusung oleh Amina Wadud dari pihak feminis.

---

<sup>3</sup> Hesti Wulandari, "Nusyūz Suami Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2010), 66-67.

<sup>4</sup> Wahyu Budiantoro, *Citra Perempuan dan Bahasa (Kajian Feminis)*, Antologi pohon Dakwah (Cinta buku: Purwokerto, 2017), 149.

<sup>5</sup> Heni Mafurotin, "Feminisme Dalam Film Kartini: Analisis Semiotika Roland Barthes", (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2018), 170.

Adapun alasan penulis memilih teori hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai pisau analisis adalah karena konsep hermeneutika Gadamer menitikberatkan pada prinsip menafsirkan teks dari masa lalu untuk dipahami dan diaplikasikan di masa kini dengan pemahaman yang berdasarkan pada historisitas kehidupan. Teori ini, menurut peneliti, cocok dan sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yang sama-sama mencari jawaban yang bertemakan kekinian, yakni hendak mencari jawaban tentang *nusyūz* sebagai jalan keluar dari berbagai permasalahan yang telah muncul di masa kini.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persoalan *nusyūz* dalam al-Qur'an and Women karya Amina Wadud menurut tinjauan hermeneutika Hans-Georg Gadamer?
2. Apa relevansi penyelesaian *nusyūz* menurut Amina Wadud dalam konteks kekinian ?

#### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui persoalan *nusyūz* dalam al-Qur'an and Women karya Amina Wadud menurut tinjauan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
2. Untuk mengetahui relevansi penyelesaian *nusyūz* menurut Amina Wadud dalam konteks kekinian ?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian berguna untuk menambah wawasan atau memberitahukan pembaca dan penulis mengenai persoalan *nusyūz* dari

sudut pandang Amina Wadud yang merupakan seorang tokoh feminisme.

2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsi terhadap penggiat hermenutika *Qur'an and Women* karya Amina Wadud terkhusus pada masalah *nusyūz*.
3. Hasil penelitian bisa bermanfaat terhadap masyarakat yang berkepentingan dalam menghadapi permasalahan mengenai *nusyūz* .

#### **E. Kajian Pustaka**

Beberapa tinjauan pustaka dibawah ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kebutuhan ilmiah yang bisa digunakan sebagai pemberi kejelasan dan batasan mengenai persoalan pemahaman tentang berbagai informasi yang diberlakukan melalui kajian pustaka, terlebih yang berkaitan dengan tema yang dikaji.

Karya Yor Hananta, *Nusyūz Dalam al-Qur'an Menurut Amina Wadud Muhsin (Analisis Hermeneutika Gadamer)* sebuah skripsi fakultas ushuluddin universitas negeri Walisongo Semarang 2019. Pembahasan dipaparkan mengenai hak kesetaraan yang diusung Amina Wadud termasuk didalamnya mengenai *nusyūz* yang Amina Wadud maknai dengan keretakan yang dialami pasangan suami-istri. Interpretasi Amina Wadud sesuai bagi masyarakat dengan sistem egaliter seperti Amerika, Mesir, sebagian wilayah Indonesia dan lain sebagainya, akan tetapi masih belum sesuai dengan daerah yang memiliki kearifan lokal *patrialkal*.

Dalam menyoroiti permasalahan pada solusi ketiga mengenai *nusyūz*, Amina wadud menyamakan halitu seperti KDRT yang mana bertentangan dengan ajaran agama terlebih agama Islam.

Meskipun judul skripsi dan pembahasan beliau sama dengan judul dan pembahasan pada skripsi penulis, akan tetapi memiliki perbedaan yakni skripsi karya Yor Hananta lebih membahas pada segi latar belakang yang mempengaruhi penafsiran Amina Wadud sedangkan skripsi penulis lebih condong pada arah relevansi penyelesaian *nusyūz* menurut Amina Wadud dalam konteks kekinian dengan menggunakan hermeneutika Gadamer.

Karya Ernita Dewi, *Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika*, Substansial Vol. 15 No. 02 Oktober 2013. Berisi mengenai bagaimana praktek diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi di kalangan masyarakat Islam, sehingga Amina Wadud melakukan reaktualisasi mengenai keberadaan perempuan yang menerima perlakuan kurang baik yang dilibatkan dalam penafsiran tekstual terhadap ayat-ayat yang membahas mengenai perempuan.

Selain itu penafsiran Amina Wadud terhadap al-Qur'an menggunakan metode hermeneutika juga mendapatkan kritik atas pemikirannya, pertama, metode hermeneutika menyamakan kedudukan teks-teks suci dikarenakan pada awalnya hermeneutika digunakan untuk menjembatani kewibawaan dan keaslian Bible yang bermasalah. Kedua, penentuan kontekstual makna dengan mengesampingkan kemapanan bahasa dan susunan makna bahasa yang menyebabkan pemaknaan teks

kitab suci gampang disusupi dugaan dan pemahaman yang berdasarkan relativitas sejarah serta pembacaannya menjadi subjektif. Ketiga, memisahkan makna historis dan normatif mengakibatkan satu sisi dan menetapkan kebenaran secara kondisional menurut budaya dan suasana sedangkan di sisi lain cenderung pada paham sekuler. Akan tetapi dengan hal ini Amina Wadud juga menawarkan hal baru mengenai penafsiran ayat menggunakan metode hermeneutika.

Karya Irsyadunnas, *Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer*, (Musawa, Vol. 14 No. 02 Juli 2015). Menerangkan bahwasanya penafsiran Amina Wadud terhadap ayat-ayat jender cukup relevan untuk diterapkan, bagaimana membahas tentang kepemimpinan yang menjelaskan kata *qawwām* tidak cukup untuk dipahami sebagai hubungan suami-istri melainkan dalam konteks yang lebih luas yakni masyarakat.

Amina Wadud juga sangat memperhatikan latar belakang seseorang yang menafsirkan al-Qur'an yang disebut oleh Gadamer dengan istilah "keterpengaruh sejarah". Hal ini bisa dilihat bagaimana latar belakang Amina Wadud sendiri dari bidang keilmuan, sosial, intelektual serta budaya yang melingkupi dirinya sebelum melakukan penafsiran.

Karya Hanik Fatmawati, *Penafsiran Amina Wadud Muhsin Tentang Bidadari dalam al-Qur'an*, skripsi fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2013. Terdapat dua poin yang bisa diambil yakni yang pertama, sebuah konsep penafsiran baru yang ditawarkan Amina Wadud yakni Hermeneutika Tauhid yang akan menjauhkan

seorang penafsir dari sebuah unsur subjektivitas meski Amina Wadud mengakui sendiri mengenai kesulitan dalam melakukannya. Kedua, Amina Wadud menggunakan sebuah metode hermeneutika kritis dalam memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan bidadari, yang mana harus mempunyai kesamaan pembahasan bukan sekedar topik sebelum menafsirkannya, sehingga terhindar dari kesan parsial dalam memahaminya dikarenakan kesinambungan antar ayat yang dibahas.

Dari hasil beberapa penelitian tersebut, nampak bahwasanya telah ada beberapa sarjana yang telah melakukan penelitian terhadap *nusyūz* terlebih pada kitab tafsir karya Amina Wadud.

#### **F. Kerangka Teori**

Landasan teori menjadi komponen yang sangat urgen dalam penelitian, karena dari segi manakah suatu hal akan diteliti dan seperti apa hasilnya sangat dipengaruhi oleh jenis landasan teori yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan landasan analisis teori Hermeneutika Filosofis yang disumbangkan oleh Hans Georg Gadamer.

Sebagai gambaran awal, pada dasarnya hermeneutika berhubungan erat dengan interpretasi bahasa. Peran hermeneutika adalah mencoba menganalisis suatu bahasa untuk kemudian dituangkan menjadi ide serta konsep-konsep sebagai jalan menemukan eksistensi dari bahasa tersebut ketika dibenturkan dengan eksplorasi penggunaan bahasa. Bahasa, seperti yang diungkapkan Gadamer, merupakan satu perwujudan yang seakan-akan merangkul seluruh ketentuan dan aturan tentang dunia ini. Dalam dunia, manusia berhadapan dengan kenyataan, bahwa bahasa melingkupinya. Bahasa membuat manusia

mampu menyampaikan isi hatinya,berkomunikasi, dan membangun relasi dengan manusia dan ciptaan lainnya.<sup>6</sup>

Menurut Gadamer, suatu bahasa akan selalu memiliki beragam makna, meski terdiri dari satu pola yang sama. Beragam makna tersebut mengindikasikan bahwa di dalam setiap bahasa terkandung hal-hal yang tetap, esensial dan universal yang menjadikannya memiliki suatu yang khas dan pengertian tersendiri yang lepas dari pikiran manusia. Peran hermeneutika adalah memahami kekhasan dan pengertian dari bahasa dan mencoba menggali kemungkinan pemahaman-pemahaman baru.<sup>7</sup>

Hermeneutika Gadamer berintikan pada konsep pemahaman. Menurutnya, ‘pemahaman’ selalu berarti ‘kesaling-pahaman’ (saling memahami). Artinya, pemahaman tidak didasarkan pada perilaku subjektif terhadap sebuah objek tertentu. Pemahaman justru melihat realitas yang dipahami, sehingga pemahaman tidak dapat dimaknai sebagai usaha mendatangkan makna asli dari pengarang yang dikontekstualisasikan dengan masa yang dialami peneliti.

Pada intinya, dalam praktek penafsiran atau hermeneutika harus mampu menghasilkan pemahaman yang baru yang tidak sama persis dengan makna asli pengarang atau kontekstualisasinya karena adanya perbedaan dan keterpautan masa yang melatarbelakangi antara penafsir (*hermeneutes*) dan pengarang,

---

<sup>6</sup> Muhammad Husen, “Makna Safinah dan Fulk dalam Kitab Asas Al-Ta`wil Karya Nu`man Ibn Hayyun: Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2018), 13.

<sup>7</sup> Reza A. A. Wattimena, “*Hermeneutika Hans Georg Gadamer*” dalam <https://rumahfilsafat.com/2009/09/21/hermeneutika-hans-george-gadamer/amp/>, (diakses pada 20 Desember 2021).

sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil kesimpulan pemahaman yang sama persis dengan makna yang dimaksud oleh pengarang.<sup>8</sup>

Dalam merumuskan hermeneutikanya, Gadamer terpengaruh pada filsafat yang dirintis gurunya, Heidegger. Pengaruh tersebut terlihat jelas pada pemikiran hermeneutika Fenomenologi yang dirumuskan Heidegger tentang memahami akan hakikat dan eksistensi 'Ada' yang diistilahkan dengan *Being* melalui *Dasein* (Manusia). Namun Gadamer tidak mengikuti jalur pemikiran Heidegger tersebut secara keseluruhan. Gadamer lebih mengarahkan hermeneutikanya sebagai bagian dari upaya dalam penelitian ilmu sosial yang bersifat praktis atau terapan. Untuk memahami *dasein*, seseorang harus mampu memahaminya dengan memperhatikan dan memosisikan 'manusia' tersebut sesuai konteksnya. Selain bertujuan untuk membuat teks mampu menampilkan dirinya, pemahaman tersebut juga dapat membuat peneliti (*hermeneutes*) membentuk sebuah makna di dalam teks tersebut.<sup>9</sup>

Secara keseluruhan, konsep teori hermeneutika Filosofis Gadamer terangkum pada empat bagian, yaitu teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, teori prapemahaman, teori asimilasi horizon, dan teori penerapan kekinian.<sup>10</sup>

*Pertama*, harus disadari bahwa setiap pembaca teks pasti memiliki keterpengaruhan terhadap sejarah. Oleh karena itu, pembaca juga harus

---

<sup>8</sup> Budi Hardiman, *Seni Memaham*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 158.

<sup>9</sup> Reza A. A. Wattimena, "Hermeneutika Hans Georg Gadamer", dalam <https://rumahfilsafat.com/2009/09/21/hermeneutika-hans-george-gadamer/amp/>, (diakses pada 20 Desember 2021).

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 79.

menyadari bahwa keadaan tersebut telah membuat sekat yang membatasi kemampuan seseorang dalam membaca teks. *Kedua*, situasi ini kemudian membentuk “pra-pemahaman” pada diri pembaca yang pastinya hal ini memiliki pengaruh pada pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Selain itu, fase ini merupakan syarat yang harus dilalui dalam membaca teks. *Ketiga*, memasuki “asimilasi horizon”, yakni interaksi antara dua horizon (horizon teks dan horizon pembaca) atau lebih, dengan menggabungkan horizon-horizon tersebut dan mengkomunikasikannya agar dapat meredakan kemungkinan terjadinya ketegangan antara dua horizon karena adanya perberbedaan. Proses ini dapat tercapai apabila pembaca terbuka dan membiarkan teks memasuki horizonnya. *Keempat*, tahap penerapan “makna yang berarti” (*meaningfulsense*) atau pesan yang lebih dari sekedar makna literal (objektif teks ) yang dipahami pembaca dari latar belakang tradisi di mana dia hidup.<sup>11</sup>

## G. Metode Penelitian

Dalam Sebuah kegiatan penelitian, salah satu cara yang dapat dilakukan dalam melakukan penelitian ilmiah adalah metode. Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara kerja agar bias memahami objek yang menjadi sasaran ilmu atau cara dan jalan yang ditempuh. Peran metodologi penelitian sangat menentukan dalam berbagai upaya untuk mengumpulkan data agar tetap sistematis, terkontrol.<sup>12</sup>

### 1. Sumber data

---

<sup>11</sup> Sudarto Murtaufiq, “Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis”, *Jurnal Akademika*, Vol. 7, No. 1, (2013), 22-23.

<sup>12</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 4.

a. Data Primer

Yaitu merupakan sumber data yang dijadikan sumber kajian.<sup>13</sup> Dalam kajian ini yang dijadikan sebagai sumber utama atau acuan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Majid, buku karangan penafsir al-Qur'an itu sendiri yaitu : buku *al-Qur'an and Women* karya Amina Wadud.

Buku diatas digunakan sebagai acuan atau buku primer yang mana buku tersebut sangat relevan untuk dikaji ataupun diteliti sesuai judul. Dengan adanya buku acuan atau primer tersebut semoga dapat menjadikan penelitian ini cepat terselesaikan secara ter-stuktur dan terperinci.

b. Data Sekunder

Yaitu adalah data yang dijadikan sebagai bahan pendukung penelitian.<sup>14</sup> Data data sekunder ini bisa diambil dari buku-buku yang berkaitan, juga dari kitab-kitab tafsir lainnya, majalah, jurnal yang didalamnya membahas tentang permasalahan yang menjadi pembahasan atau penelitian skripsi ini.

Data-data yang telah dikumpulkan ini dijadikan satu melalui studi pustakan, mengingat bahwasanya penelitian ini mencakup tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan analisis penafsiran dari kitab-kitab tafsir dan pandangan feminisme *post*

---

<sup>13</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rake Sarasin: Jakarta, 1993), 5.

<sup>14</sup> Imam Barnabid, *Arti dan Metode Sejarah* (FIP IKIP: Yogyakarta, 1982), 55

*modern*, maka secara metodologis penelitian ini bisa dikategorikan penelitian eksploratif.<sup>15</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada kajian ini diperoleh dari penafsiran ayat *nusyūz* dalam tafsirnya Amina Wadud yakni al-Qur'an and Women. Sedangkan data terkait dengan meng-analisis data didapatkan dari membaca dan menganalisis literatur-literatr yang terkait dengan *nusyūz* , seperti buku yang membahas teori Gadamer, jurnal yang membahas Amina Wadud serta berbagai macam tulisan lainnya yang membahas berbagi aspek mengenai penafsiran Amina Wadud tentang *nusyūz* dan sejarah yang menyertai penulisan al-Qur'an and Women.

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis adalah metode pendekatan deskriptif-interpretatif yakni sebuah bentuk penelitian dalam mengkaji pemikiran tokoh.<sup>16</sup>

Dalam menganalisisdata penelitian, penulis menggunakan metode *analisis-deskriptif*, yaitu menguraikan secara lengkap dan teratur terhadap konsep pemikiran tokoh.<sup>17</sup>Metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan memaparkan produk dan konsep penafsiran Amina Wadud terhadap *nusyūz* dalam kitab al-Qur'an and Women.

---

<sup>15</sup> Suhartini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakte* (Rineka Cipta: J akarta, 1998), 8.

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta, Sarasin, 1996), 104.

<sup>17</sup> Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1997), 116.

Setelah data-data terkumpul, Prosedur yang diambil dalam menganalisis data-data tersebut adalah: (a) Mengidentifikasi data berupa penafsiran dari al-Qur'an and Women yang sesuai dengan tema yang dibahas. (b) Mengidentifikasi setting historis Amina Wadud beserta historis penulisan al-Qur'an and Women. (c) Mendeskripsikan dan menganalisis setting konflik yang disoroti dalam proses penulisan al-Quran and Women (d) Menginterpretasi data yang telah dianalisis sebelumnya dengan teori hermeneutika Gadamer. Alasan mengenai penggunaan hermeneutika Gadamer daripada menggunakan hermeneutika Amina Wadud sendiri pertama, dikarenakan sesuai untuk menganalisa teks. Kedua, hermeneutika Gadamer ini lebih mensyaratkan alur-alur dasar dalam memahami sebuah teks, sehingga aspek-aspek mendalam dalam teks ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Ketiga, menganalisa teks yang menggunakan hermeneutika Amina Wadud dengan hermeneutika Gadamer lebih menstimulasi kebutuhan peneliti.